

**BUDAYA TAHLILLAN MASYARAKAT CURUP TENGAH
PERSFEKTIF ILMU DAKWAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**



OLEH :

AGUNG NUGERAHA

NIM : 14521006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Jalan Dr. AK Gani, No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010
Curup – Bengkulu 39119
Jalan Dr. AK Gani, No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010
Curup – Bengkulu 39119

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Bapak Rektor Fakultas IAIN Curup
Di –
Curup

Assalamu`alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : **Agung Nugeraha NIM. 14521006**, Mahasiswa IAIN Curup Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul “**Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah di Tinjau dari Ajaran Islam**” sudah dapat diajukan dalam Sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

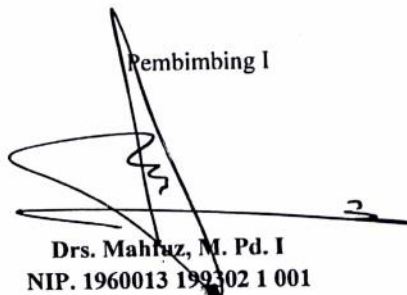
Demikian permohonan ini kami ajukan, agar dapat diterima terlebih dahulu diucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum wr.wb

Curup, 2018

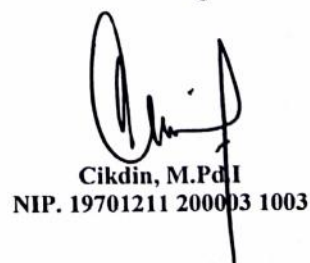
Mengetahui

Pembimbing I



Drs. Mahfuz, M. Pd. I
NIP. 1960013 199302 1 001

Pembimbing II



Cikdin, M.Pd.I
NIP. 19701211 200003 1003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Agung Nugeraha**
Nomor Induk Mahasiswa : **14521006**
Jurusan : **Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Curup, 19 Oktober 2017

Penulis


NETERAI
MPEL
F03FF325336518
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Agung Nugeraha
NIM. 14521006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 031 /In. 34/FU.I/PP.00.9 / 02 / 2019

Nama : Agung Nugeraha
NIM : 14521006
Fakultas : Usuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Perspektif Ilmu Dakwah**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

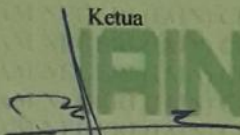
Hari Tanggal : **Senin, 08 Januari 2019**
Pukul : **07:30 – 09:30 WIB**
Tempat : **Gedung Aula Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana S.Sos dalam Bidang Ilmu Usuluddin Adab dan Dakwah

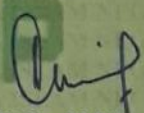
Curup, Februari 2019

TIM PENGUJI

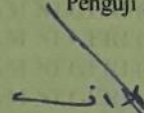
Ketua


Drs. Mahfuz, M. Pd. I
NIP. 19600103 199302 1 001

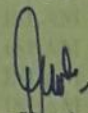
Sekretaris


Cikdin, M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 1003

Penguji I


Hariya Toni, M. A
NIP. 19820510 200912 1 003

Penguji II


Yuyun Yumiarti, MT
NIP. 19800814 200901 2 009



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berhasil tanpa memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kemudahan selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
2. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan izin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd,I dan Cikdin M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
4. Para dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

5. Bapak Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan perhatian dan motivasinya kepada penulis.
6. Lurah Kelurahan Air Bang serta Stafnya yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membantu dan bekerja sama dalam proses penelitian.
7. Masyarakat Curup Tengah yang telah bersedia memberikan waktunya untuk penulis.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014 yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis.

Curup, 22 Desember 2018
Penulis

Agung Nugeraha
NIM : 14521006

MOTTO

“Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tapi kerja keraslah yang merupakan penentu kesuksesanmu yang sebenarnya”.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Skripsi ini dipersembahkan penulis kepada :

1. Ibunda tercinta Ibu Aspa wati dan Ayahanda tercinta Bapak Mus HR
2. Kakak dan adik tersayang Ernando Saputra, Nora Karisma Putri dan Neysha Fani Feronica
3. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Agama, Nusa dan Bangsa

BUDAYA TAHLILLAN MASYARAKAT CURUP TENGAH PERSPEKTIF ILMU DAKWAH

Abstrak : Tahlilan merupakan budaya keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah, yaitu dengan membaca Al-Qur'an, shalawat, istighfar, tahlil, dzikir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya adalah serangkaian doa untuk keluarga yang telah meninggal. Kegiatan tahlilan dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah setiap malam jumat yang dilakukan secara bergilir pada setiap rumah. Kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah sekaligus sebagai cara tempat menjalin silaturahmi masyarakat. Selain itu juga tahlilan dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah pada saat ada salah satu masyarakat sekitar yang meninggal. Semakin berkembang masyarakat, semakin pula berkembang pola pemikirannya. Pemahaman tentang tahlilan ini juga berbeda antar masyarakat suatu daerah dengan daerah lainnya.

Penelitian ini untuk mengetahui : (1) Bagaimana Tahlilan menurut paham masyarakat Curup Tengah (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman Tahlil masyarakat Curup Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis melalui pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan data, dari data tersebut menghasilkan suatu simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Tahlilan merupakan sebuah budaya Islam yang diciptakan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai acara keagamaan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan di Curup Tengah dilaksanakan pada saat musibah meninggal dunia dan setiap malam jum'at. Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif karena selain bernilai ibadah tahlilan juga sebagai wadah memperkuat tali silaturahmi. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Curup Tengah terhadap tahlilan ada ini yaitu : keyakinan dimana seseorang telah meyakini dan melaksanakan kegiatan tahlilan dalam keluarganya sebagai kebaikan bagi keluarga yang meninggal. Sedangkan faktor selanjutnya adalah kebiasaan, yaitu seseorang dalam melaksanakan tahlilan dikarenakan budaya dilingkungan tempatnya tinggal.

Kata kunci : Budaya, Tahlilan, Ilmu Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9

BAB II. KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Teoritis	
A. Konsep Budaya	10
1. Pengertian Budaya	10
2. Unsur Budaya.....	13
3. Wujud Budaya.....	14
4. Jenis Kebudayaan.....	15
5. Sistem Budaya.....	16
B. Konsep Tahlilan	17
1. Pengertian Tahlilan	17
2. Tahlilan dalam Ajaran Islam.....	20
3. Budaya Tahlilan dalam Tinjauan Islam	23
C. Konsep Islam.....	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Subyek Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Teknik Observasi.....	32
2. Teknik Wawancara.....	33
3. Dokumentasi.....	34
E. Teknik Analisa Data.....	35
1. Pengidentifikasian Data.....	35
2. Pengklafikasian Data.....	35
3. Penganalisisan Data.....	35
4. Penyimpulan Data.....	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah.....	37
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	38
1. Tahlilan menurut Paham Masyarakat Curup Tengah.....	39
a. Budaya Tahlilan.....	39
b. Acara Tahlilan.....	41
c. Asal Pelaksanaan Tahlilan.....	43
d. Tata Cara Tahlilan.....	45
e. Tujuan Tahlilan.....	47
f. Pelaksanaan Kegiatan Tahlilan.....	49
g. Persepsi Masyarakat Tentang Tahlilan.....	50
h. Dasar Bacaan Tahlilan.....	52
2. Faktor yang Mempengaruhi Tahlilan Masyarakat Curup Tengah.....	54
Faktor-faktor keyakinan masyarakat terhadap Tahlilan.....	54

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Permohonan Diterbitkan SK Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing Surat
- Lampiran 4 : Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 6 : Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Sudah Wawancara
- Lampiran 9 : Foto-foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah SWT. Didalam kehidupan manusia banyak terdapat kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan atau kelemahan namun manusia diberi kebebasan untuk mencari jati dirinya sendiri.¹ Manusia adalah makhluk yang sempurna yang di ciptakan Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga sebagai objek pendidikan. Manusia biasa yang berkebudayaan adalah subyek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab yang menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka.² Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu juga, manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling membutuhkan antar sesama.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah bila dibandingkan dengan makhluk

¹Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Curup : LP2 STAIN, 2010), h. 21

²Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Masyarakat*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1986),h. 153

yang lainnya. Sejak diciptakan dan dalam proses selanjutnya dilahirkan, manusia telah diwarisi instuisi beragama dan instuisi serba ingin tahu. Instuisi keagamaan akan mendorong manusia untuk selalu ingin dekat dengan Allah Sang Pencipta. Sedangkan instuisi serba ingin tahu akan mendorong manusia mengenal dan mengetahui berbagai fenomena dan isi alam semesta ini.³

Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan, baik itu secara finansial maupun aspek lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial.

Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai tipe kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. Keberadaannya sebagai makhluk sosial menjadikan manusia melakukan peran-peran yaitu melakukan interaksi dengan manusia lain, menciptakan norma dan membentuk kelompok sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial menjelaskan bahwa dalam kehidupannya manusia selalu hidup berdampingan, hal ini berarti manusia hidup bermasyarakat. Masyarakat berarti sekelompok orang yang hidup berdampingan yang mempunyai tatanan kehidupan. Di dalam kehidupan

³ Sugiarno. *Op, Cit.* h. 30-31

bermasyarakat, manusia menciptakan interaksi antar sesama. Interaksi tersebut menandakan bahwa antar anggota masyarakat saling membutuhkan satu sama lainnya.

Masyarakat adalah suatu perwujudan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya interaksi warga masyarakat itu. Tetapi masyarakat juga dapat diartikan sebagai subyek, yakni sebagai perwujudan warga masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio-psikologisnya.⁴

Masyarakat, seperti tersebut diatas, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.⁵

Individu tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu lingkungan sosial yang sangat berpengaruh

⁴Mohammad Noor Syam, *Op.Cit.*, h. 183

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 143-144

bagi seorang individu. Keadaan sosial maupun fisik masyarakat secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan seorang individu. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa individu dari berbagai latar belakang.

Salah satu ciri masyarakat adalah adanya kebudayaan yang dibentuknya. Secara umum, budaya adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Ini berarti budaya merupakan landasan atau fondasi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, manusia harus mematuhi budaya yang telah mereka buat.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan membentuk pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.⁶

Budaya menjadi hal yang mendarah daging bagi tiap-tiap kelompok masyarakat. Budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan kebiasaan yang dilahirkan atau dilaksanakan oleh para nenek moyang dari suatu masyarakat. Budaya tiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan latar belakang suku di Indonesia yang beragam.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 190

Budaya juga berarti tradisi atau kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat secara terus menerus. Kebiasaan ini biasanya diciptakan oleh para pendahulu dan wajib dilaksanakan sampai kapanpun. Mau tidak mau manusia harus mentaatinya. Ada beberapa jenis budaya dalam masyarakat, yaitu budaya yang berkaitan dengan agama, kehidupan sosial, ekonomi dll.

Budaya yang telah diciptakan oleh sebuah masyarakat akan dilaksanakan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi faktor yang mendarah daging bagi setiap anggota masyarakat. Budaya yang lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat menjadi hal wajib yang harus dilakukan anggota masyarakat sebagai wujud penghormatan tradisi masyarakat tersebut yang telah dilahirkan dan dibuat oleh orang terdahulu.

Salah satu hal yang berkaitan dengan budaya adalah budaya tentang agama. Biasanya budaya yang berkaitan dengan agama ini sangatlah sensitif dalam kehidupan masyarakat. Artinya tradisi agama dalam kehidupan biasanya akan dilaksanakan secara terus menerus, hal ini dijadikan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang lar baisa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya

kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun gema (juga) melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari terhadap alam gaib dan surga-surga telah didirikan di alam tersebut. Namun demikian agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang.⁷

Tradisi agama merupakan hal vital yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya agama berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat. Budaya yang berkaitan dengan agama akan lebih diutamakan dari budaya lainnya.

Banyak jenis budaya agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu budaya yang terkait dengan agama di dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah budaya tahlilan. Tahlilan menurut definisi adalah pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil yang dilakukan masyarakat diberbagai tempat, yaitu dengan membaca Al-Qur'an, shalawat, istighfar, tahlil, dzikir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya agar pahala dari bacaan yang telah dibaca dihadiahkan kepada rohnya serta memohon ampun baginya.⁸

⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 3

⁸Syamsul Bahri, *Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)* Skripsi. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN, Jakarta, 2018

Semakin berkembang masyarakat, semakin pula berkembang pola pemikirannya. Pemahaman tentang Tahlilan ini juga berbeda antar masyarakat suatu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini berdampak buruk kepada budaya agama islam yang telah dilakukan selama derabad-abad. Banyak masyarakat yang secara sengaja ataupun tidak lambat laun melupakan budaya Islam ini, bahkan banyak yang menganggapnya remeh.

Kegiatan tahlilan dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah setiap malam jumat yang dilakukan secara bergilir pada setiap rumah. Jadi tuan rumah kegiatan tahlilan akan berganti pada setiap malam jumat. Kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah sekaligus sebagai cara tempat menjalin silaturahmi masyarakat. Selain itu juga tahlilan dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah pada saat adasalah satu masyarakat sekitar yang meninggal. Tahlilan ini dilakukan sebagai doa untuk orang yang telah meninggal. Kegiatan ini dilakukan dari malam pertama sejak orang itu meninggal hingga malam ke 7(tujuh). Selanjutnya akan dilaksanakan pada malam ke 40 (empat puluh) hari.⁹

Salah satu faktor lainnya yaitu masyarakat kurang memahami tentang tahlilan baik itu makna maupun faedahnya. Begipun pemahaman Masyarakat Curup Tengah tentang Tahlillan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman Tahlillan Masyarakat Curup Tengah. Hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat memandang remeh tradisi membaca tahlilan ini. Berdasarkan masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau Dari Ajaran Islam “

⁹Mabrur Syah, *Wawancara*, tanggal 1 Agustus 2018

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori, maka penelitian membatasi masalah hanya pada tujuan penelitian saya yaitu permasalahan di Curup Tengah tepatnya di Jalan Bakti Osis 1 Rt 02 Rw 01 Kelurahan Air Bang mengenai Budaya Tahlilan ditinjau dari ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tahlilan menurut paham masyarakat Curup Tengah
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman Tahlil masyarakat Curup Tengah ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada studi Dakwah sehingga dapat menambah kajian tentang Budaya Tahlilan yang terdapat di Curup Tengah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perangkat desa

Bagi perangkat penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut

:

1. Menambah wawasan perangkat desa tentang Tahlilan

2. Sebagai salah satu bahan acuan/dasar untuk menjalankan Budaya Tahlilan masyarakat Curup Tengah ditinjau dari ajaran Islam
 3. Menambah pengetahuan tentang BudayaTahlilan ditinjau dari ajaran Islam
- b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini memberikan manfaat yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Budaya Tahlilan masyarakat Curup Tengah ditinjau dari ajaran Islam. Selain itu juga mahasiswa dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat tentang tahlilan.

E. Tujuan Penelitian

1. mengetahui bagaimana Budaya Tahlilan masyarakat Curup Tengah dalam Perspektif Ilmu Dakwah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung terlaksananya Budaya Tahlilan pada Masyarakat Curup Tengah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang beraranyi *cinta*, *karsa* dan *rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera* yang bearti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).¹⁰

KBBI menjelaskan istilah budaya sebagai:”1) pikiran; akal budi: hasil budaya; 2) adat istiadat: menyelidika bahasa dan budaya; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang budaya; 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.”¹¹

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti ”budi”

¹⁰Elly M. Setiadi et all, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), h. 27

¹¹Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan : Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), h. 34

atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, Karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja.¹²

Kebudayaan adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Ruth Benedict melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari.¹³

Dalam ilmu antropologi, yang telah menajadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tadi sebagai objek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture* itu, arinya dalam hal memberi devenisi terhadap konsep “kebudayaan”, ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan ilmu lainnya. Jyga apabila

¹²Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 1998), h.12

¹³Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 95

dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat, definisi ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹⁴

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas , meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Para ahli sudah banyak yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. *pertama*, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia (baca kebudayaan) disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebab yang sama. *Kedua*, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. Perlu dicatat bahwa kedua pendapat diatas tidak lepas dari kondisi

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 179-180

alamnya atau, dengan kata lain, alam tidak jenuh dengan keadaan yang tdiak ada ujung pangkalnya, atau alam tidak pernah bertindak dengan meloncat. Demikian pula proses sejarah bukan hal yang mengikat, tetapi merupakan kondisi ilmu pengetahuan, agama, seni, adat-istiadat, dan kehendak semua masyarakat.¹⁵

b. Unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut¹⁶ :

1) Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu :

- (a) alat, alat teknologi
- (b) sistem ekonomi
- (c) keluarga
- (d) kekuasaan politik

2) Bronislaw Malinowaki mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi :

- (a) sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- (b) organisasi ekonomi

¹⁵Munandar sulaiman, *Op. Cit, h. 10*

¹⁶Elly M. Setiadi, *Op.Cit. h. 35*

(c) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)

(d) organisasi kekuatan (politik)

c. Wujud Budaya

Menurut J.J Hoenigman,wujud kebudayaan dibedakan menjadi gagasan, aktivitas dan artefak. Gagasan kebudayaan berbentuk kumpulan ide, gagasan nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak ; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide , gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb yang sifatnya abstrak ;tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dai manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut

dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan .

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.¹⁷

d. Jenis Kebudayaan

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan dan rumah.

2) Kebudayaan Non Material

Merupakan hasil cipta dan karsa yang berwujud kebiasaan adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kebudayaan non material sebagai berikut :

¹⁷Ramdani Wahyu. *Op. Cit* . h, 105

- a) Volkways (norma kelaziman);
 - b) Mores (norma kesusilaan);
 - c) Norma hukum; dan
 - d) Mode (fashion)¹⁸
- e. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat .adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini di lakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelebagaan). Dalam proses pelebagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan

¹⁸Elly M. Setiadi, *Op.Cit.* h. 35-36

lingkungan diluar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakannya. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut yang mengalami *deviants*, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya dilingkungan sosial sekitarnya.¹⁹

2. Konsep Tahlilan

a. Pengertian Tahlilan

Istilah tahlilan yang sangat populer di Indonesia ini berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlilan. Dari susunan kata ini menunjukkan bahwa kata tahlilan merupakan bentuk masdar (deverbalisasi) dari fi'il madhi (kata kerjayang menunjukkan masa lampau) hallala yang berarti ia telah membaca lailaha illallah, lalu fi'il mudhari' (kata kerja yang menunjukkan waktu sedang berlangsung) yuhallilu yang berarti ia sedang membaca lailaha illallah. Maka, tahlilan merupakan kegiatan membaca kalimat lailaha ilallah (tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah), yang dikenas dengan bacaan –bacaan lainnya seperti bacaan ssebagian surah dan ayat Al-Qur'an , bacaan istigfar, bacaan shalawat, bacaan tasbih, maupun ditambahkan dengan bacaan lainnya dan diakhiri dengan doa. Namun, inti

¹⁹Munandar sulaiman, *Op. Cit*, h. 15-16

tahlilan adalah membaca kalimat *lailaha illallah* tersebut sesuai dengan asal-usul kalimat itu sendiri.²⁰

Tahlilan sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat saat ini pada hakikatnya adalah aktivitas berdzikir bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Sejumlah orang berkumpul, lalu membaca sejumlah kalimat dzikir kepada Allah yang satu diantaranya adalah kalimat tahlil, *laa ilaaha illallaah*. Tahlilan pada dasarnya adalah majelis dzikir ada banyak kalimat dzikir yang bisa dilantunkan. Sekelompok orang bisa secara bersama-sama tasbih, takbir, tahmid, istighfar, tahlil dan kalimat-kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Amalia semacam itu adalah sunnah, bukan bid'ah.²¹

Tahlilan berasal dari kata tahlil, yaitu pengucapan yang meng-Esakan Allah dengan kalimat *La ilaha ilallah* (Tiada Tuhan Selain Allah). Karena hal ini merupakan lafadl yang memiliki makna pengakuan totalitas akan sistem keyakinan seorang hamba terhadap Keesaan Tuhan, maka hal ini merupakan amalan baik dan merupakan anjuran ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan beberapa nara sumber mengenai makna dan pengertian Tahlilan dan Yasinan. Sebagaian besar memiliki keyakinan sebagai amalan baik yang perlu untuk dilaksanakan, baik secara pribadi

²⁰Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlangga, 2015), h. 70

²¹Abiza el rinaldi, *Haramkah tahlilan, yasinan dan kenduri arwah*, (Putaka wasila, 2012), h. 3

atau dilaksanakan bersama-sama (berjamaah) sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Tahlilan berarti dzikir yang bisa dibaca kapan saja, misalkan sedang tidur, membaca, sedang duduk ataupun dalam keadaan apapun. Karena tahlilan ini sifatnya mengagungkan nama Allah. Tahlilan bisa dibaca sendiri ataupun berjamaah, tahlilan yang dibaca secara berjamaah maka doa salah satu diantara orang tersebut dapat dikabulkan/diterima oleh Allah.

Tahlilan yang umumnya dibaca saat ada yang meninggal berarti hadiah bagi si mayit supaya segala dosanya diampuni oleh Allah SWT. Kalau membaca tahlil selain mendoakan mayit juga untuk yang membaca mendapatkan pahala dan juga merupakan shadaqoh pada orang yang meninggal dan fadilahnya disampaikan kepada orang yang meninggal. Adapun keistimewaan yasinantahlilan yang lain adalah: (1) Apabila ada orang yang istiqomah membaca laa ilaha illa Allah sampai mati akan tetap membaca kalimat itu. (2) Apabila orang yang selalu membaca laa ilaha illa Allah akan mati dalam keadaan khusnul khotimah. Namun dalam pelaksanaan amalan baik berupa tahlilan ini kemudian menjadi fenomena sosial tersendiri karena keberadaan tahlilan ini telah menjadi sebuah tradisi yang membudaya dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat Gresik, dengan memiliki bentuk yang khas seperti dalam acara tahlilan itu

memiliki waktu-waktu tertentu yang dianggap perlu untuk mengadakan acara tersebut.

Tahlilan yang diikuti oleh pembacaan surat yasin adalah suatu kegiatan Ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim dalam rangka memanjatkan do'a atau istighfar membaca kalimat-kalimat toyyibah yang dihadikan kepada arwah orang yang telah meninggal dunia, baik bagi orang yang baru meninggal dunia (1-7 hari) 40 hari,100 hari ,maupun halnya (1 tahun) nya mereka berkumpul bersama dalam majelis membaca tahlil surat yasin dan ditutup dengan do'a. ²²

b. Tahlilan dalam Ajaran Islam

Tahlilan dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah karena di zaman Nabi SAW tidak ada tahlilan. Dilihat dari definisi, bid'ah adalah segala amal peribadatan yang di zaman Nabi SAW yang tidak ada. Selain ungkapan bid'ah, ada juga ungkapan dari kelompok 'penentang' tahlilan mengenai segala hal yang dilakukan oleh kelompok ormas Islam 'pecinta' tahlilan, yang dianggap tidak memiliki dasar al-Qur'an dan Hadits, seperti shalat tarawih 20 rakaat, ritual 1-7 kematian, mengadakan aqiqah tidak pada 7 hari, 14 hari, dan 21 hari setelah kelahiran, acara mitoni dengan membaca 7 surat al-Qur'an (Yaasiin, Waqi'ah, alMulk, ar-Rahman, Kahfi, Maryam, dan Yusuf).

²²Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilanyasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.5, 2008). h.84

Tahlil termasuk kedalam bid'ah Idhafi. Bid'ah Idhafi yaitu masalah-masalah baru dapat ditinjau dari berbagai segi. Dari satu segi bisa menjadi sunnah, tapi dari sudut lain bisa menjadi bid'aha. Atau dengan kata lain, menurut Hasby ash-shiddqy, bid'aha yang berdasarkan dalil dari satu aspek yang tidak berdalil dari aspek yang lain. Bid'aha idhafi ini dapat dilihat dari satu segi akan ditemukan hukumnya dari nash secara jelas tetapi jika dilihat dari sudut lain, didapati unsur-unsur bid'aha didalamnya, seperti membaca tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), dan takbir (Allahuakbar) setelah shalat.²³

Salah satu hal yang juga sering dipersoalkan oleh kaum yang anti tahlilan adalah susunan bacaan yang dilantunkan dalam majelis tahlilan. Mereka beranggapan bahwa bacaan-bacaan yang dikumandangkan di dalam majelis tersebut bid'ah karena tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Masih menurut mereka, mencampur-campur ayat-ayat Al-Qur'an tidak memiliki landasan di dalam Islam dan oleh karenanya dihukumi sebagai perbuatan bid'ah.²⁴

Susunan bacaan tahlilan yang secara umum diamalkan oleh umat Islam adalah sebagai berikut²⁵ :

- Membaca surat al-Fatehah
- Membaca surat al-Ikhlash
- Membaca surat al-Falaq

²³Saipudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 165

²⁴Abiza el Rinaldi, *Op.Cit*, h. 15

²⁵*Ibid*,h.21

- Membaca surat an-Nas
- Diantara bacaan surat-surat diatas dibaca takbir, tahlil dan tahmid
- Membaca surat al-Baqarah ayat 1-5
- Membaca surat al-Baqarah ayat 163
- Membaca surat al-Baqarah ayat 255
- Membaca surat al-Baqarah ayat 284-286
- Membaca surat al-Hud ayat 73
- Membaca surat al-Ahzab ayat 33
- Membaca surat al-Ahzab ayat 56
- Membaca Shalawat
- Membaca surat Ali Imran ayat 173
- Membaca surat al-Anfal ayat 40
- Membaca huqalah
- Membaca istighfar
- Membaca tahlil
- Membaca shalawat
- Membaca tasbih
- Membaca shalawat
- Membaca doa

Menurut Saipudin Shidiq dalam bukunya Fikih Kontemporer, contoh Bid'ah Idhafi yang dilakukan masyarakat awam diantaranya membaca shamadiyah sebanyak seratus ribu yang dinamai itqaha qubra (untuk memerdekakan simati dari neraka) atau membaca jalalah (tahlil) sebanyak 70 ribu kali yang dinamai itkah syurga.²⁶

Kelompok ormas Islam yang kebetulan 'membela' amalan ibadah yang dianggap bid'ah biasanya akan berkata: "hadits yang engkau pakai dhoif (lemah)." Tidak berbeda dengan kelompok 'penentang' tahlilan, kelompok 'pecinta' tahlil juga melakukan kajian terhadap hadits yang dirujuk oleh kelompok pertama. Hanya saja, makna bid'ah diperluas

²⁶Saipudin Ahidiq, *Op.Ci,..h*, 167

menjadi bid'ah dholalah (sesat) bid'ah hasanah (baik). Kelompok ini sering mengutip sesuatu yang pernah dilakukan Umar bin Khattab ketika melihat umat Islam pada waktu itu menjalankan shalat Tarawih secara sendiri-sendiri, dan kemudian Umar menyarankan agar besok dalam melakukan sholat tarawih secara bersama-sama (jamaah). Pada kaitan ini, benar besok harinya umat Islam menjalankan shalat Tarawih secara bersama. Kemudian, Umar ibn Khattab berkata bahwa ini adalah sebaik-baik bid'ah. Dalam konteks ini, yang dimaksud Umar ibn Khattab adalah bid'ah hasanah(baik).²⁷

c. Budaya Tahlilan dalam Tinjauan Islam

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Jadi dimana letak bid'ahnya semisal ada sementara yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bid'ah. Dalam kaitan ini, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an itu adalah ibadah, terlebih lagi ketika ada masyarakat Islam yang tertimpa musibah kematian, tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi keluarga yang tertimpa musibah maupun bagi masyarakat sekitarnya.

²⁷Kholilurrohman, Komunika, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto, Vol.4, 2010), h. 111

Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit.

Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah “ Tahlilan ”. Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke-40 dan ke-100.

Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam acara tersebut, perjamuan disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Menu hidangan “lebih dari sekadarnya” cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan, sehingga acara tersebut terkesan pesta kecil-kecilan, memang demikianlah kenyataannya.

Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi tahlilan dan yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan

Tuhannya. Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegoton-groyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi yasinan. Kegotongroyongan ketika mengadakan acara. Tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerababnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi yasinan .²⁸

3. Konsep Islam

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transandental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.²⁹

Sebagai suatu agama, islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling

²⁸Rhoni Rhodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan* , (Curup, Lp2 STAIN Curup, Vol.11, 2013), h.84-85

²⁹Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Curup : Lp2 STAIN, 2010), h. 8

sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akherat, ibadah dan penyeraha diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk didalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akherat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagai mana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al-Hadits, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan.³⁰

Dalam tipologi struktur keberagamaan islam ini, isi al-Qur'an dan sunnah didudukan sabagai suatu nilai yang diyakini oleh pemeluknya, karena nilai dapat dipahami sebagai ukuran konseptual untuk membedakan antara benar-salah, baik-buruk, indah-jelek, dalam pendapat G.E Moore. Sebagai nilai keagamaan, maka kandungan wahyu tuhan ini diyakini sebagai kebenaran sehingga peran manusia adalah pihak yang berupaya memahaminya. Oleh karena itu, langkah kedua metode Ilmu Islam Amalia setelah iman adalah metode mamahami al-Qur'an dan sunnah yang pada dasarnya sudah banyak dibahas oleh paradigma normatif dalam pemikiran

³⁰ *Ibid, h. 9*

para Ulama.tujuannya adalah memperoleh pengertian tentang kandungan sumber ajaran itu yang akan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sebagai nilai keagamaan, isi ajaran ini akan menjadi acuan manusia dalam berbuat, baik sebagai individu maupun kelompok. Seperti yang telah dikonsepsikan oleh S. Takdir alisyahbana, setiap kali manusia akan melakukan sesuatu, maka ia akan mengacu pada salah satu nilai yang dipegangi untuk pilihan dari berbagai alternatif yang ada.³¹

Islam hadir dengan membawa rahmat bagi alam semesta. Jika pernyataan ini dipandang sebagai doktrin tidak akan menimbulkan keberatan, karena Allah SWT sendiri telah menyatakannya dalam surat Al-anbiya' ayat 107. Akan tetapi, jika proposisi tersebut didudukkan sebagai ungkapan faktual dimasyarakat, maka banyak pertanyaan dan masalah yang harus dijernihkan. Dalam sejarah, keberhasilan islam untuk membangun dunia, dan sekaligus memeratakan rahma dan kesejahteraan manusia masih dapat diakui. Namun dalam sejarah pula, dapat ditemukan kegagalan untuk mensejahterakan manusia. Diindonesia sekarang ini, dimana mayoritas penduduk memeluk agama islam, keberhasilan tersebut belum dikatakan tercapai, kalau tidak dipandang mengalami kegagalan. Problem nasional seperti merebaknya praktek korupsi, kolusi, nepotisme, melemahnya supremasi hukum, kecenderungan penjarahan oleh massa yang tidak

³¹Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggegas Paradigma Amalia Dalam Agama Islam* (Kudus:Pustaka Pelajar Offset:2003), h. 46-47

terkendali, dan konflik antar pemeluk islam sendiri, serta gejala serupa lainnya, menjadi sampel yang sangat teramat jelas bagi pengamat sosial.problem ini hampir tidak perlu diuji kebenarannya, bukan karena tidak perlu melainkan karena sudah menjadi gejala yang memasyarakat.³²

³²*Ibid*, h. 3

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono :

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.³³

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*) penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*).³⁴

Berdasarkan jenis-jenis penelitian yang telah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan di sini bahwa yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian *esperimendan survey*, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode *naturalistik*.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CvAlfabeta, 2014), h.2

³⁴*Ibid.*, h. 7.

Menurut Sugiyono dalam bukunya berpendapat bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan parafilosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁶

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development*, (Bandung: alfabeta, 2015), h. 16

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.1

bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷

B. Subyek Penelitian

Karena penelitian ini untuk mendapat gambaran tentang Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau Dari Ajaran Islam, maka subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Ketua BMA Curup Tengah, Penulis menjadikan Ketua BMA Curup Tengah sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa adat atau budaya tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Curup Tengah.
2. Imam, peneliti menjadikan Imam sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa tata cara tahlilan yang dijalankan oleh masyarakat dan bagaimana cara imam memimpin tahlilan.
3. Ketua Pengajian, peneliti menjadikan Ketua Pengajian sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa tahlilan yang biasa dilakukan oleh anggota pengajian di Curup Tengah
4. Masyarakat, penulis menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data berupa pandangan masyarakat terhadap budaya tahlilan yang sering dilakukan dan untuk mengetahui makna tahlilan dari sudut pandang masyarakat biasa.

³⁷*Ibid*,h. 1

Yang dimaksud dengan subjek adalah sebagian dari objek yang akan di akan di teliti.³⁸ Jadi dapat dipahami bahwa subjek adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Penelitian ini merupakan kualitatif sehingga diperlukan subjek atau informan penelitian.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³⁹ Pengumpulan data yang akan peneliti lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini adalah Ketua BMA, Imam, Ketua Pengajian dan Masyarakat Curup Tengah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitian. Data sekunder berupa referensi bacaan seperti buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian serta

³⁸Leksi J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), h. 3

³⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 182

dokumen pemerintahan Bakti Osis 1 kelurahan Air Bang Kecamatan Curup Tengah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai narasumber. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh narasumber, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴⁰

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Orang dalam yang dimaksud adalah peneliti ikut serta dalam kegiatan tahlilan di daerah Curup Tengah, sedangkan orang luar yang dimaksud adalah penelitihanya sebatas peneliti yang mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut observasi partisipatif dalam

⁴⁰Sugiono, *Op.Cit.*, h. 224

beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Dalam teknik ini juga dibutuhkan teknik-teknik yang lain, seperti teknik rekam, teknik catat, dan teknik pancing.

Teknik ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data berupa informasi nyata/hal nyata yang dilakukan subjek penelitian dalam melakukan budaya tahlilan di Curup Tengah.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penenliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan potensi yang harus diteliti, tetapi juga pada bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴¹

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan wawancara adalah subjek penelitan, yaitu Ketua BMA, Imam, Ketua pengajian

⁴¹*Ibid.*,h. 230

dan Masyarakat. Guna wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam lagi yang tidak bisa penulis dapatkan dari hasil observasi, yaitu data mengenai Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau Dari Ajaran Islam.

Teknik wawancara ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data berupa informasi yang tidak bisa di lihat dan di dapatkan dari teknik observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴²Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen yang ada dilapangan untuk memperkuat data yang diambil sebelumnya melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang didapat dari penelitian ini antara lain; Sejarah Curup Tengah, letak geografis Curup tengah, keadaan demografis Curup Tengah. Data-data ini bisa berupa catatan-catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku atau sumber lain yang berkait dengan penelitian

Teknik ini di lakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan Tahlil di Curup Tengah, dokumen tersebut bisa berupa foto, file dan data.

⁴²*Ibid...*h. 329

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berdasarkan urutan permasalahannya, peneliti akan melakukan beberapa tahap berikut dalam analisis data penelitian ini.

1. Pengidentifikasian Data

Langkah awal yang dilakukan setelah data terkumpul adalah pengidentifikasian data. Data yang diperoleh dari teknik rekam segera ditranskripkan menjadi data tertulis. Sementara data yang sudah dalam bentuk tulisan atau catatan dikumpulkan menjadi satu untuk diidentifikasi sesuai permasalahan.

2. Pengklasifikasian Data

Seluruh data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan. Pengklasifikasian dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan budaya tahlilan.

3. Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis berdasarkan pada bentuk aspek budaya tahlilan.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya diari data lagi seara

berulang-ulang sehingga selanjutnya disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁴³

4. Penyimpulan Data

Setelah data dianalisis berdasarkan permasalahan aspek budaya tahlilan, kemudian ditarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Simpulan bukan merupakan rangkuman atau ringkasan, melainkan substansi hasil analisis data sebagai jawaban masalah penelitian.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 335

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah

Air Bang merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Jumlah penduduk di Kelurahan Air Bang adalah 9.168 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.494 jiwa dan perempuan 4.674 jiwa. Luas wilayah Air Bang 389,9 Ha yang berbatasan langsung dengan Desa Air Meles Bawah disebelah utara, Desa Air Meles Atas disebelah Timur, Desa Air Merah disebelah selatan dan Kelurahan Sidorejo disebelah Barat. Terdapat 5 Masjid dan 3 Mushola. Saat ini Kelurahan Air Bang dipimpin oleh Sugianto, S.Sos.

Tabel IV.1 Jumlah Penduduk

NO	WILAYAH KEL. AIR BANG	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH JIWA
		KK	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5	6 = (4+5)
1	RW. I				
	RT. 01	62	145	138	283
	RT. 02	92	239	213	452
	RT. 03	120	223	305	528
	RT. 04	184	352	407	759
2	RW. II				
	RT. 05	130	255	285	540
	RT. 06	151	313	299	612
3	RW. III				
	RT. 07	91	186	183	369
	RT. 08	166	201	203	404
4	RW. IV				
	RT. 09	98	174	163	337

	RT. 10	216	376	375	751
5	RW. V				
	RT. 11	118	192	173	365
	RT. 12	82	181	151	332
6	RW. VI				
	RT. 13	150	304	315	619
	RT. 14	52	124	134	258
	RT. 15	52	99	117	216
	RT. 16	46	100	109	209
7	RW. VII				
	RT. 17	43	100	96	196
	RT. 18	46	93	87	180
	RT. 24	36	101	106	207
	RT. 26	49	125	111	236
8	RW. VIII				
	RT. 19	44	113	150	263
	RT. 20	60	98	124	222
	RT. 21	48	103	122	225
	RT. 22	60	116	133	249
	RT. 23	53	101	106	207
	RT. 25	37	80	69	149
	JUMLAH	2286	4494	4674	9168

Sumber : Dokumen Kelurahan Air Bang

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan analisa dan pembahasan data yang telah diperoleh di lapangan sesuai dengan variabel masing-masing. Adapun variabel yang datanya akan dianalisa dalam bagian ini adalah tentang budaya tahlilan masyarakat Curup Tengah ditinjau dari ajaran Islam.

Bagaimana tentang budaya tahlilan masyarakat Curup Tengah ditinjau dari ajaran Islam akan segera dijawab melalui analisa data yang penulis sajikan berikut :

1. Tahlilan Menurut Paham Masyarakat Curup Tengah

a. Budaya Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan budaya Islam yang dilaksanakan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat untuk tujuan tertentu. Selain itu juga tahlilan merupakan hal yang sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat.”⁴⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

Tahlilan adalah suatu kebudayaan Islam, karena hal tersebut dibuat oleh masyarakat terdahulu. Dan juga didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak ada ayat yang menjelaskan tentang Tahlilan. Kegiatan tersebut murni sebagai budaya masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Tahlilan dimaksudkan untuk menghibur keluarga anggota masyarakat yang tertimpa musibah.⁴⁵

Hasil wawancara dengan bapak Mabruur Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “Tahlilan salah satu kebudayaan Islam. Hal tersebut didasari dengan dzikir. Masyarakat Curup Tengah melakukan kegiatan tahlilan sebagai wujud berdoa kepada Allah SWT bagi mereka yang telah dipanggil terlebih dahulu menghadap Allah SWT.”⁴⁶

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

⁴⁴ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁴⁵ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁴⁶ Mabruur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

Tahlilan merupakan budaya sekaligus ajaran islam. Dikatakan budaya islam karena kegiatan tahlilan telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Budaya ini dibuat untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai ajaran islam karena isi dari tahlilan merupakan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang semuanya merupakan pujian serta doa kepada Allah SWT.⁴⁷

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan budaya islam yang dilakukan sudah lama oleh anggota masyarakat. Tata Cara tahlilan tidak terdapat didalam Al-quran dan juga tidak dilakukan oleh panutan kita Nabi Muhammad SAW.”⁴⁸

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Tahlilan merupakan budaya orang islam. Tidak ada ayat Al-Qur’an yang mengatakan bahwa tahlilan ber hukum wajib maupun sunnah. Tetapi tahlilan sudah di laksanakan sejak dulu sebagai salah satu kebiasaan masyarakat islam.”⁴⁹

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan kebiasaan yang telah dilakukan atau dijalani oleh masyarakat sejak lama. Kebiasaan itu merupakan budaya agama islam untuk mendoakan saudara/i muslim yang telah meninggal dunia.”⁵⁰

Kesimpulan sementara penulis adalah tahlilan dianggap sebagai budaya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan tahlilan merupakan kegiatan

⁴⁷ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁴⁸ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁴⁹ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁵⁰ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

yang dilakukan dan diciptakan oleh masyarakat yang kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan agama bagi suatu masyarakat. Selain itu juga tahlilan dianggap sebagai budaya bukanlah sebagai tradisi dikarenakan tidak ada ayat Al-Quran yang membahas tentang tahlil.

b. Acara Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa :

Acara tahlilan di curup tengah ini dilakukan sebagai kebiasaan rutin setiap malam jum'at untuk mengirimkan doa bagi warga yang telah meninggal dunia. Selain itu juga kegiatan tahlilan diisi pada saat ada warga yang meninggal. Acara tahlilan biasanya dipimpin oleh imam dan ketua pengajian.⁵¹

Bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, mengatakan bahwa :

Acara Tahlilan berhubungan erat dengan musibah. Yaitu, sebagai acara berdoa bersama yang dilakukan sekelompok masyarakat terhadap ahli rumah yang meninggal dunia. Acara ini sebagai bentuk mengisi waktu luang saat para masnarakat mengunjungi rumah yang tertimpa musibah agar tidak diisi dengan hal yang tidak berguna.⁵²
Hasil wawancara dengan bapak Mabur Syah selaku Imam curup

Tengah, beliau mengatakan : “Acara Tahlilan biasanya diawali dengan al-fateha, al-ihklas, al-falaq, an-nash, kemudian membaca ayat-ayat tahlil dan membaca yasin lalu doa.”⁵³

⁵¹ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁵² M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁵³ Mabur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

Acara Tahlilan dipakai oleh masyarakat muslim berdasarkan sejarah untuk dakwah islam yang dipakai oleh para wali untuk menyebarkan agama. Jika agama hindu mendoakan orang yang meninggal menggunakan media kemenyan dan sesajen lainnya kemudian oleh para wali ritual tersebut diganti dengan berdoa kepada Allah yang cara tersebut kini dikenal dengan sebutan tahlillan.⁵⁴

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Acara Tahlillan merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan sekelompok msyarakat yang biasanya dilakukan pada saat ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Acara tersebut diisi dengan membacakan doa kepada Allah SWT.”⁵⁵

Bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyaraksat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Acara tahlillan itu hanya untuk orang yang meninggal tetapi didaerah curup tengah kegiatan tahlillan sering dilaksanakan setiap malam jum’at dengan bergantian disetiap rumah warga.”⁵⁶

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “Biasanya acara tahlillan dilakukan pada saat ada salah satu warga yang tertimpa musibah.”⁵⁷

Kesimpulan sementara penulis adalah tahlilan merupakan acara keagamaan berupa mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia.

⁵⁴ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁵⁵ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁵⁶ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁵⁷ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

Acara tahlilan sangat erat kaitannya dengan musibah. Acara tahlilan dilakukan sebagai kebiasaan maupun sebagai acara doa setelah wafatnya seseorang.

c. Asal Pelaksanaan Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Asal pelaksanaan tahlilan berasal dari keturunan kemudian di perdalami lagi dengan belajar.”⁵⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Asal pelaksanaan tahlilan didaerah curup tengah didominasi dari keturunan. Selanjutnya semakin banyak para ulama maka masyarakat akan memperdalamnya dengan belajar bersama dengan para ulama tersebut.”⁵⁹

Bapak Mabror Syah selaku Imam curup Tengah, mengatakan : “Asal pelaksanaan Tahlilan berasal dari tradisi turun menurun untuk para masyarakat curup tengah yang berasal dari tradisi yang diajarkan oleh para ulama.”⁶⁰

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Asal pelaksanaan Tahlilan berasal dari keturunan, dimana pelaksanaan tahlilan diwarisi dari generasi satu ke

⁵⁸ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁵⁹ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁶⁰ Mabror Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

generasi seterusnya dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi agama.”⁶¹

Bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

Asal pelaksanaan tahlilan berasal dari keturunan atau turun temurun. Tetapi dalam perakteknya masih banyak masyarakat yang belum paham terhadap pelaksanaan tahlillan. Maka dari itu, walaupun banyak masyarakat yang mengetahui pelaksanaan tahlilan dari keturunan tetapi mereka tidak paham akan bagaimana pelaksanaan tahlilan yang baik sehingga mereka belajar dari ulama ataupun tokoh agama yang lebih paham tentang tahlilan.⁶²

Hal tersebut senada dengan pendapat bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Asal pelaksanaan tahlillan berasal dari turun temurun tetapi para generasi muda sekarang hendaknya tidak hanya mengetahui dari keturunan, tetapi memperdalam pengetahuan tentang pelaksanaan tahlilan dengan cara belajar.”⁶³

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “Pelaksanaan tahlillan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Tidak tau pasti sejak kapan kegiatan tahlillan tersebut sudah ada.”⁶⁴

Kesimpulan sementara penulis adalah tahlilan merupakan acara yang berasal dari kebiasaan turun temurun masyarakat sekitar dari generasi ke

⁶¹ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁶² Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁶³ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁶⁴ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

generasi. Tetapi dalam perakteknya masih banyak masyarakat yang belum paham terhadap pelaksanaan tahlillan. Maka dari itu, walaupun banyak masyarakat yang mengetahui pelaksanaan tahlilan dari keturunan tetapi mereka tidak paham akan bagaimana pelaksanaan tahlilan yang baik sehingga mereka belajar dari ulama ataupun tokoh agama yang lebih paham tentang tahlilan.

d. Tata Cara Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Tata cara tahlillan dilakukan pada waktu ada orang yang meninggal dan juga pada saat pengajian.”⁶⁵

Tetapi bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, mengatakan bahwa : “Tata cara tahlilan diawali dengan pembacaan Al-fateha, Al-ikhlas tiga kali Al-falaq satu kali, An-nash satu kali, Al-fateha, Al-baqrah dari ayat 1 sampai dengan ayat kursi, dan di lanjutkan dengan baaan tahlil sesuai urutan.”⁶⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh dengan bapak Mabror Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “Tata cara tahlilan diawali dengan bacaan Al-fatehah kemudian surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-Nash, selanjutnya

⁶⁵ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁶⁶ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

kembali membaca Al-fatehah kemudian ayat kursi dan bacaan tahlil. Kemudian di akhiri dengan doa, ceramah agama.”⁶⁷

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tata cara tahlilan banyak macam, ada yang dilaksanakan secara formal artinya didalam masyarakat jika ada kematian dilaksanakan dengan sistematis dengan adanya panitia tahlilan.”⁶⁸

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tata cara tahlilan, pertama membaca syrat yasin kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-fatehah, Al-falaq, dan An-nash selanjutnya kembali ke Al-fatehah, kemudian ayat kursi dan diteruskan dengan bacaan tahlil.”⁶⁹

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Tata cara tahlilan diawali dengan membaca surat yasin bersama kemudian selanjutnya membaca Al-fatehah kemudian surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-nash, selanjutnya kembali membaca Al-fatehah kemudian ayat kursi dan bacaan tahlil.”⁷⁰

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “Tata cara tahlillan pertama membaca surat yasin kemudian

⁶⁷ Mabruur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁶⁸ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁶⁹ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁷⁰ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

membaca Al-fatehah, surat Al-ikhlas, Al-falaq, An-nash dan membaca Al-fatehah kemudian ayat kursi dan bacaan tahlil.”⁷¹

Kesimpulan sementara penulis adalah tata cara tahlilan sama dengan cara tahlilan masyarakat pada umumnya yaitu diawali dengan bacaan Al-fatehah kemudian surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-Nash, selanjutnya kembali membaca Al-fatehah kemudian ayat kursi dan bacaan tahlil. Kemudian di akhiri dengan doa, ceramah agama.

e. Tujuan Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa :

Tujuan tahlilan kita mengadakan peramalan. Mengadakan peramalan itu seperti mengirim doa kepada arwah-arwah yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amal ibadahnya, diapus segala dosa-dosanya dan untuk menyadari keluarga yang di tinggal untuk taat beribadah kepada Allah SWT.⁷²

Bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tujuan tahlilan terutamanya menghibur kluarga yang tertimpah musibah dengan cara meramaikan rumah keluarga yang tertimpa musibah dengan berdzikir dan berdoa kepada Alllah SWT dengan tujuan memohon ampunan bagi yang telah meninggal.”⁷³

Hasil wawancara dengan bapak Maburur Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “ Tujuan tahlilan adalah berzikir dan mendoakan

⁷¹ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁷² Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁷³ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

orang yang sudah meninggal dan memberi semangat bagi keluarga yang di tinggalkan.”⁷⁴

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

Tujuan tahlilan untuk menghibur ahli musibah dengan bertakziah agar ahli musibah tetap tegar dan sabar dalam menghadapi musibah dan juga untuk mendoakan arwah dengan membaca ayat Al-qu'an dan ayat-ayat tahlil agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memohon dikabulkan doa.⁷⁵

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tujuan tahlilan mengirimkan doa untuk arwa orang yang telah meninggal dengan membacakan ayat-ayat tahlil yang keseluruhannya merupakan doa kepada Allah SWT.”⁷⁶

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Tujuan tahlilan menghibur orang yang sedang berduka dan mengirim doa kepada Almarhum atau Almarhumah.”⁷⁷

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “tahlil bertujuan untuk memohon dihapuskan dosa bagi orang yang telah meninggal dengan membacakan doa kepada Allah.”⁷⁸

⁷⁴ Mabror Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁷⁵ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁷⁶ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁷⁷ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁷⁸ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

Kesimpulan sementara penulis bahwa tujuan tahlilan adalah untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia agar dosa-dosanya dihapuskan oleh Allah SWT, selain itu juga kegiatan tahlilan bertujuan untuk menghibur ahli rumah yang mendapat musibah agar selalu tegar.

f. Pelaksanaan Kegiatan Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Pelaksanaan kegiatan tahlilan pada saat ada yang meninggal dunia dan pada saat peramalan di salah satu rumah warga.”⁷⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Pelaksanaan kegiatan tahlilan pada saat ada musibah yaitu meninggal dunia dan dalam pengajian rutin setiap malam jum’at.”⁸⁰

Hasil wawancara dengan bapak Mabur Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “Pelaksanaan kegiatan tahlilan pada saat orang meninggal dan pada kegiatan rutin atau mingguan yaitu pengajian warga pada setiap malam jum’at.”⁸¹

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Pelaksanaan kegiatan tahlilan kegiatan

⁷⁹ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁸⁰ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁸¹ Mabur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

tahlilan pada saat tertimpah musibah kematian dan pengajian mingguan yang di laksanakan oleh warga.”⁸²

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Pelaksanaan kegiatan tahlilan pada saat pengajian dan musibah meninggal dunia.”⁸³

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Kegiatan tahlilan dilaksanakan pada saat ada yang meninggal dunia dan pada saat pengajian mingguan.”⁸⁴

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “kegiatan tahlilan dilaksanakan pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia dan juga pengajian rutin setiap malam jum’at.”⁸⁵

Kesimpulan sementara penulis adalah kegiatan tahlilan dilaksanakan dengan dua cara yaitu pada saat ada musibah meninggal dunia dan pada saat malam jumat setiap minggunya sebagai acara rutin mingguan.

g. Persepsi Masyarakat Tentang Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan positif karena selain beramal juga

⁸² Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁸³ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁸⁴ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁸⁵ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

menambah pahala karena telah membaca ayat-ayat suci Allah untuk mengisi kekosongan setelah musibah.”⁸⁶

Bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, mengatakan bahwa :

“Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat penting karena dengan adanya tahlilan masyarakat sekitar bisa terjaga tali silaturahmi dengan bersama-sama membaca tahlil dan juga inti dari tahlil adalah berdzikir kepada Allah, hal tersebut merupakan ibadah yang akan membuahkan amal.”⁸⁷

Hasil wawancara dengan bapak Mabur Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif selain kita berdzikir, medoakan orang yang telah meninggal yang akan menghasilkan pahala, juga hubungan antar anggota masyarakat akan semakin erat.”⁸⁸

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif dan baik karena mengandung dzikir shalawat kepada nabi dan juga doa kepada Allah.”⁸⁹

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan kegiatan yang

⁸⁶ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁸⁷ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁸⁸ Mabur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁸⁹ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

sangat bagus karena mengingatkan kita sebagai makhluk yang tidak abadi yang akan kembali kepada sang pencipta.”⁹⁰

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Tahlilan merupakan kegiatan yang sangat di perlukan apa lagi pada saat musibah dan juga tahlillan adalah tidak termasuk bid’ah karena isi dari tahlillan merupakan kalam suci Allah SWT.”⁹¹

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “tahlillan merupakan salah satu budaya agama yang sangat bagus dan tetap harus dilaksanakan sampai akhir nanti, karena kegiatan tersebut banyak faedahnya salah satunya yaitu sebagai wadah mendapatkan amal.”⁹²

Kesimpulan sementara penulis adalah walaupun tahlilan bukan merupakan ajaran islam, tetapi kegiatan tahlilan sangat berpengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan isi tahlilan merupakan bacaan doa kepada Allah SWT, selain itu juga kegiatan tahlilan dapat menjaga tali silaturrahi antar anggota masyarakat.

h. Dasar Baacaan Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Bacaan tahlil lihat dari keadaan dirumah ahli rumah jika ditempat acara tahlillan tersebut

⁹⁰ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁹¹ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁹² Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

mendesak dan padat maka bacaan disingkat tetapi jika waktu cukup memungkinkan maka berdasarkan yasin.”⁹³

Bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Dasar bacaan tahlilan di curup tengah mayoritas berdasarkan kebiasaan, tidak seluruh bacaan tahlil dibaca hanya beberapa saja dalam arti disingkat.”⁹⁴

Hasil wawancara dengan bapak Maburur Syah selaku Imam curup Tengah, beliau mengatakan : “Bacaan tahlil itu disusun oleh para ulama, umumnya masyarakat Curup Tengah membaca Tahlil dengan cara yang singkat.”⁹⁵

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Tahlilan merupakan rangkaian, yang pertama itu rangkaiannya tawasil membaca silsilah dari leluhur-leluhur sampai kepada nabi Muhammad lalu diteruskan dengan bacaan yasin, tahlil kalimat-kalimat yang lain dengan susunan tahlillan.”⁹⁶

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Bacaan tahlil itu merupakan rangkaian-rangkaian yang ada didalam yasin.”⁹⁷

⁹³ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

⁹⁴ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

⁹⁵ Maburur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁹⁶ Edi Supriyanto, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

⁹⁷ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Tahlilan itu telah mencakup dalam Al-qur’an dan yasin.”⁹⁸

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “bacaan tahlilan selain berdasarkan kebiasaan bacaannya juga berdasarkan bacaan yang ada dalam yasin.”⁹⁹

Kesimpulan sementara penulis adalah bacaan tahlilan berasal dari yasin. Tetapi bacaan tahlilan juga di sesuaikan dengan kondisi. Jika kondisi dan waktu memungkinkan, maka bacaan tahlilan dibaca sesuai dengan bacaan di Yasin, dan sebaliknya maka bacaan akan lebih di singkatkan. Hal ini tidak berpengaruh pada tujuan tahlilan karena pada dasarnya faedahnya tetap sama.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Tahlil Masyarakat Curup Tengah

a. Faktor-Faktor Keyakinan Masyarakat Terhadap Tahlilan

Hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Curup Tengah mengatakan bahwa : “Faktor-faktor keyakinan memang dari keluarga atau turun-temurun dan tahlilan itu memang sudah dibudayakan.”¹⁰⁰

Bapak M. Jafri Toyib selaku Ketua Pengajian Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa :

⁹⁸ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

⁹⁹ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

¹⁰⁰ Muslim, *Wawancara*, tanggal 7 September 2018

Keyakinan memang sudah turun-temurun dari keluarga sampai sekarang dan itu sangat bermanfaat baik untuk yang meninggal maupun yang ditinggalkan karena adanya kita mengikuti tahlil terutama yang bisa melakukan tahlil dengan secara tertib dan nikmat itu akan membawa rasa kepercayaan lebih tinggi tentang hal-hal tersebut bahwa ada hubungannya dengan kematian atau musibah.¹⁰¹
 Hasil wawancara dengan bapak Mabrur Syah selaku Imam Curup

Tengah, beliau mengatakan : “Keyakinan terhadap tahlil memang dari turun-temurun diajarkan pada guru-guru dan para ulama-ulama kita dan rujukannya kepada Al-qur’an dan tawsibah.”¹⁰²

Hasil wawancara dengan bapak Edi Supriyanto selaku Khotib Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : “Faktor-faktor keyakinan tentang Tahlil itu bukan turun temurun tetapi belajar dengan guru, belajar dan mencari dasarnya didalam Al-qur’an, hadits nabi dan dasar inilah dipraktikkan langsung dilingkungan tempat tinggal.”

Hasil wawancara dengan bapak Ifnaldi selaku Masyarakat Curup Tengah, beliau mengatakan bahwa : Keyakinan terhadap tahlil didapat dari lingkungan tempat tinggal, jadi bukan dari keturunan.”¹⁰³

Hasil wawancara dengan bapak H. Sulaiman selaku Ketua Masyaraksat Curup Tengah, beliau mengatakan : “Keyakinan terhadap tahlil memang sudah turun menurun dari keluarga, dari pendidikan agamanya, bukan hanya sekedar dari lingkungan.”¹⁰⁴

¹⁰¹ M. Jafri Toyib, *Wawancara*, tanggal 11 September 2018

¹⁰² Mabrur Syah, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

¹⁰³ Ifnaldi, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

¹⁰⁴ Sulaiman, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018

Bapak Umar Rusli selaku masyarakat Curup Tengah, mengatakan bahwa : “keyakinan terhadap tahlil sudah diterapkan secara turun temurun dari keluarga, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan keluarga dari dulu.”¹⁰⁵

Kesimpulan sementara penulis adalah faktor keyakinan masyarakat terhadap tahlilan ada dua hal, yaitu turun temurun dari keluarga dimana keluarga masyarakat telah melakukan tahlilan di keluarga kecilnya sebelum terjun langsung ke masyarakat. Faktor kedua yaitu dari kebiasaan masyarakat dimana hal ini merupakan kegiatan masyarakat yang dilaksanakan pada waktu ada anggota masyarakat yang meninggal dunia.

¹⁰⁵ Umar Rusli, *Wawancara*, tanggal 8 September 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses demi proses penelitian, pengkajian dan pembahasan, baik secara teoritis maupun empiris mengenai penelitian yang berjudul “Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau dari Ajaran Islam” maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Tahlilan merupakan sebuah budaya Islam yang diciptakan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Selain itu juga tahlilan merupakan acara keagamaan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tahlilan merupakan kegiatan yang berasal dari kebiasaan turun temurun. Tata cara tahlilan adalah dengan diawali Al-Fatehah kemudian membacakan surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nash dan bacaan-bacaan tahlil. Tujuan dari tahlilan selain untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal, juga untuk menghibur ahli rumah yang telah terkena musibah. Pelaksanaan tahlilan di Curup Tengah dilaksanakan pada saat musibah meninggal dunia dan setiap malam jum'at. Menurut masyarakat Curup Tengah, tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif karena selain bernilai ibadah

tahlilan juga sebagai wadah memperkuat tali silaturahmi. Bacaan tahlilan masyarakat Curup Tengah berdasarkan bacaan Tahlil di Yasin.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Curup Tengah terhadap tahlilan ada 2 (Dua) yaitu turun temurun dimana seseorang telah meyakini dan melaksanakan kegiatan tahlilan dalam keluarganya. Sedangkan faktor selanjutnya adalah kebiasaan, yaitu seseorang meyakini dan melaksanakan tahlilan dikarenakan budaya dilingkungan tempatnya tinggal.

B. Saran

Saran yang ada merupakan masukan yang sifatnya membangun, penulis berharap agar budaya tahlilan terus dilaksanakan. Penulis juga berharap kegiatan tahlilan akan berkembang menjadi lebih baik lagi. Saran berikut disampaikan kepada :

1. Bagi perangkat desa

Kepada perangkat Desa Kelurahan Air Bang Curup Tengah hendaknya selalu mengarahkan masyarakat Curup Tengah untuk terus melaksanakan kegiatan tahlilan, bukan hanya saat ada musibah kematian saja. Selain itu perangkat desa hendaknya menjadi pemimpin yang baik dalam kegiatan Tahlilan di Curup Tengah.

2. Masyarakat Curup Tengah

Kepada masyarakat Curup Tengah hendaknya selalu melaksanakan kegiatan tahlilan secara terus menerus. Selain itu juga tahlilan harus dilaksanakan dari setiap generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2004)
- Bahri Syamsul, *Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*” Skripsi. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN, Jakarta, 2018
- Farhan, Hamim, *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilanyasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.5, 2008)
- Kholilurrohman, Komunika, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto, Vol.4, 2010)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan : Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009)
- Moelong, Leksi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002)
- Muslim A, Kadir. *Ilmu Islam Terapan: Menggegas Paradigma Amalia Dalam Agama Islam* (Kudus:Pustaka Pelajar Offset:2003)
- Nottingham, Elizabeth k., *Agama dan masyarakat:suatu pengantar sosiologi agama*, (Jakarta: PT RajazGrafindo persada, 2002)
- Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlangga, 2015)
- Rhodin, Rhoni, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan* , (Curup, Lp2 STAIN Curup, Vol.11, 2013)
- Rinaldi, Abiza el, *Haramkah tahlilan, yasinan dan kenduri arwah*, (Putaka wasila, 2012)
- Setiadi, Elly M. et all, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006)
- Shidiq, Saipudin, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016)
- Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Curup : LP2 STAIN, 2010)

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development*, (Bandung: alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CvAlfabeta, 2014)
- Sulaeman , Munandar, *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 1998)
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Masyarakat*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1986)
- Wahyu , Ramdani, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008)

PEDOMAN WAWANCARA

Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah ditinjau dari Ajaran Islam

1. Menurut bapak, apakah Tahlilan merupakan ajaran islam atau budaya islam ?
2. Apakah yang bapak ketahui tentang acara tahlilan ?
3. Dari mana asal pelaksanaan tahlilan ? apakah dari keturunan atau belajar ?
4. Bagaimana tata cara tahlilan ?
5. Apakah tujuan dari pelaksanaan tahlilan ?
6. Pada saat apasajakah kegiatan tahlilan dilaksanakan ?
7. Bagaimana pandangan anda tentang tahlilan ? baik atau buruk. Jelaskan
8. Apakah bacaan tahlilan itu berdasarkan Yasin ?
9. Apakah keyakinan anda mengenai tahlil berasal dari lingkungan sekitar, atau turun temurun dari keluarga ?



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR : 032 /Sti.02/11/PP.00.9/12/2017

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/II/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup; &
5. Keputusan Menteri Agama RI: B.II/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Menunjuk saudara :
- Pertama : 1. Drs. Mahfuz, M.Pd.I - : 19600103 199302 1 001
- : 2. Cikdin, S.Ag., M.Pd.I : 19701211 200003 1 003
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Agung Nugraha
- N i m : 14521006
- Judul Skripsi : Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah ditinjau dari Ajaran Islam
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliryan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup
Pada tanggal: 21 Desember 2017
a.n Ketua STAIN Curup



- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II
 2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
 3. Kasubbag AK STAIN Curup
 4. Kepala Perpustakaan STAIN

Nomor : -
Lampiran : Satu Berkas
Perihal : **Permohonan Penerbitan SK Bimbingan**
Kepada :

Yth. Ketua Jurusan Dakwah

Di

Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Salam hormat teriring do'a semoga segala aktifitas Bapak selalu dalam bimbingan dan curahan rahmat Allah SWT, Amin. saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agung Nugeraha

NIM : 14521006

Jurusan : Dakwah

Prodi : KPI

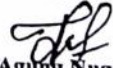
Judul : **Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau Dari Agama Islam**

Memohon kepada bapak kiranya berkenan untuk menerbitkan Surat Keputusan (SK) izin pembimbing yang dimaksud.

Demikian permohonan ini saya buat, besar harapan saya bapak dapat mengabulkannya. Atas perhatian dan kebijakan Bapak saya ucapkan Terima kasih.

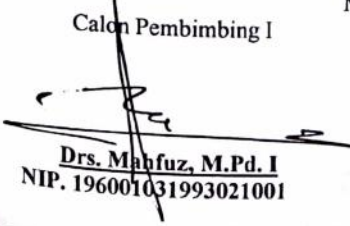
Wasalamu'alaikum, Wr. Wb.

Curup, Mei 2017
Pemohon

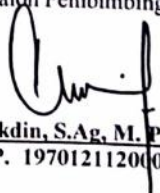

Agung Nugeraha
NIM : 14521006

Mengetahui

Calon Pembimbing I


Drs. Mahfuz, M.Pd. I
NIP. 196001031993021001

Calon Pembimbing II


Cikdin, S.Ag. M. Pd.I
NIP. 197012112000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010

Nomor : 1110 /In.34/II/PP.00.9/09/2018
Lamp : Proposal dan Instrumentasi
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Curup, 05 September 2018


Yth,
Lurah Kelurahan Air Bang
Di
Tempat

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah Komunikasi dan Usuluddin Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Agung Nugeraha
NIM : 14521006
Jurusan/Prodi : Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Ditinjau dari Ajaran Islam
Waktu Penelitian : 05 September 2018 s/d 05 Nopember 2018
Tempat Penelitian : Jl. Bakti Osis I Kelurahan Air Bang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama diucapkan terima kasih.


Rektor
Kepala Biro AUAK,
H. Muhammad Abdu, S.Pd.I., M.M
NIP. 19690810 199503 1 002

Tembusan :
1. Lurah Kelurahan Air Bang
2. Ka Prodi KPI



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP TENGAH
KELURAHAN AIR BANG
Jl. SMUN 05 Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 400/1145/0771202/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Lurah Kelurahan Air Bang Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Agung Nugeraha
Tempat/ Tanggal Lahir : Curup / 16 Agustus 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Bakti Osis 1

Diterangkan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengan di Tinjau dari Ajaran Islam" dari tanggal 05 September s/d 05 Nopember 2018 di Jl. Bakti Osis 1 Kelurahan Air Bang.

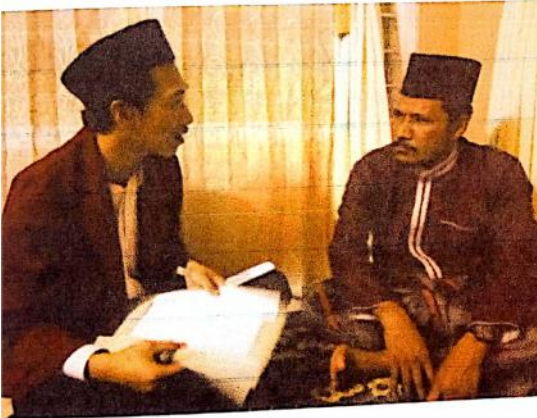
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Air Bang
Pada Tanggal : 29 Nopember 2018





Wawancara dengan Bapak Mabror Syah



Wawancara dengan Bapak Ifnaldi



Wawancara dengan Bapak Umar Rusli



Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto



Acara Tahlilan disalah satu rumah warga (meninggal dunia)



Wawancara dengan Sulaiman



Wawancara dengan Bapak M. Jafri Toyib



Wawancara dengan Bapak Muslim



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : AGUNG MUGERANA
NIM : K521006
JURUSAN/PRODI : KPI
PEMBIMBING I : Dr. Mahyus M. Pd-1
PEMBIMBING II : Ukaban, M. Pd-1
JUDUL SKRIPSI : Budaya Tahlilan Masyarakat Cemp Tengah ditinjau dan Ajawa Lelan

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali diuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Agung Nugeraha
NIM : K521006
JURUSAN/PRODI : KPI
PEMBIMBING I : Dr. Mahyus, M. Pd-1
PEMBIMBING II : Ukaban, M. Pd-1
JUDUL SKRIPSI : Budaya Tahlilan Masyarakat Cemp Tengah ditinjau dan Ajawa Lelan

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Mahyus M. Pd-1
NIP. 19620103 1993 02 1 001

Pembimbing II,

Ukaban, M. Pd-1
NIP. 19701211 200003 1003



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	24/07/2018	Revisi Proposal dan Komentarnya awal		
2.	7/08/2018	Revisi Abstrak		
3.	30/08/2018	Revisi dan lampiran 'day'		
4.	7/09/2018	Revisi BAB IV		
5.	17/09/2018	Revisi lanjutan BAB IV		
6.	28/09/2018	Revisi kesimpulan		
7.	1/10/2018	Revisi Abstrak		
8.	5/10/2018	AOE. Untuk Revisi dan dalam Jurnal Internasional		



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	20/07/2018			
2.	31/07/2018	Bab. II. Tambahkan sejarah dan tata cara Tahllan		
3.	21/08/2018	Sempurnakan Bab. III		
4.	2/09/2018	Bab IV. Sempurnakan dan Rumusan Masalah		
5.	13/09/2018	Revisi Bab. IV		
6.	24/09/2018	Revisi dan lampiran ke Bab. V.		
7.	03/10/2018	Revisi dan Koper 10/2018 dan lampiran 10/2018		
8.				

